

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS RENDAH SDN CIHERANG JAYA 1

Teguh Ardianto¹, Amrul Hayat², Alpiani Rahayu³

¹²³STKIP Babunnajah Pandeglang

¹teguh.ardianto@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the difficulties of beginning reading experienced by grade II students of SDN Ciherang Jaya 1 and the efforts made by teachers to overcome them. The research method used was descriptive qualitative. The research subjects were grade II students and grade II teachers. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that there were 6 out of 11 grade II students who experienced difficulties in beginning reading, namely: slow in reading, often reverse recognize letters and words, often repeat spelling, difficulty understanding reading, difficult to spell correctly, and do not pay attention to punctuation. Efforts made by teachers include using interesting and effective learning media, increasing student confidence and motivation, not blaming students, and providing remedial reading programs.

Keywords: *reading difficulty analysis, beginning reading, low grade students*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa kelas II SDN Ciherang Jaya 1 serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas II dan guru kelas II. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 6 dari 11 siswa kelas II yang mengalami kesulitan membaca permulaan, yaitu: lambat dalam membaca, sering terbalik mengenal huruf dan kata, sering mengulang mengeja, kesulitan memahami bacaan, sulit mengeja dengan benar, dan tidak memperhatikan tanda baca. Upaya yang dilakukan guru antara lain menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif, meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa, tidak menyalahkan siswa, serta memberikan program membaca remedial.

Kata Kunci: analisis kesulitan membaca, membaca permulaan, siswa kelas rendah

Pendahuluan

Membaca permulaan merupakan tahapan awal dalam pembelajaran membaca yang sangat penting dikuasai oleh anak. Kemampuan membaca permulaan akan menjadi fondasi bagi pengembangan kemampuan membaca lanjutan. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka (Abdurrahman, 2012). Siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru.

Membaca permulaan diberikan di kelas awal, yaitu kelas I dan II sekolah dasar. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan

dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut (Akhadiah dalam Halidjah, 2018). Pembelajaran membaca permulaan merupakan tingkatan proses pembelajaran membaca untuk menguasai sistem tulisan sebagai representasi visual bahasa (Rahim, 2018). Pada tahap ini, anak-anak diperkenalkan dengan huruf-huruf, suku kata, kata-kata sederhana, dan kalimat pendek. Mereka juga belajar menghubungkan antara bunyi dan simbol tertulis, serta memahami makna dari apa yang mereka baca.

Kemampuan membaca permulaan menjadi kunci keberhasilan dalam pendidikan dasar dan menengah. Siswa yang menguasai kemampuan ini dengan baik cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran di tingkat selanjutnya. Mereka dapat memahami instruksi tertulis, membaca buku teks, dan mengerjakan tugas-tugas sekolah dengan lebih efektif. Sebaliknya, siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan seringkali menghadapi hambatan dalam berbagai aspek pembelajaran.

Namun kenyataannya, tidak semua anak dapat menguasai kemampuan membaca permulaan dengan baik. Beberapa anak mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Kesulitan ini berdampak pada kemampuan anak dalam memahami isi bacaan. Hal ini dapat menyebabkan ketertinggalan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Anak-anak dengan kesulitan membaca permulaan mungkin mengalami masalah dalam mengenali huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, atau memahami konsep kata dan kalimat.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan membaca permulaan sangat beragam. Beberapa di antaranya adalah faktor internal seperti kematangan neurologis, kemampuan kognitif, dan motivasi belajar anak. Sementara itu, faktor eksternal seperti metode pengajaran yang kurang sesuai, kurangnya dukungan lingkungan, atau keterbatasan akses terhadap bahan bacaan juga dapat berkontribusi pada munculnya kesulitan membaca.

Mengingat pentingnya kemampuan membaca permulaan, identifikasi dini dan intervensi yang tepat sangat diperlukan. Guru, orang tua, dan pihak sekolah perlu bekerja sama untuk mengenali tanda-tanda kesulitan membaca pada anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Pendekatan pengajaran yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta pemberian motivasi yang konsisten dapat membantu anak-anak mengatasi kesulitan membaca permulaan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Ciherang Jaya 1 Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang, ditemukan permasalahan terkait kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas rendah. Beberapa siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca lancar dan memahami bacaan. Hal ini menunjukkan adanya kesulitan membaca permulaan yang dialami siswa. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah tersebut, tetapi juga menjadi isu yang cukup umum di berbagai sekolah dasar di Indonesia.

Mengingat dampak jangka panjang dari kesulitan membaca permulaan terhadap prestasi akademik dan perkembangan anak, maka perlu dilakukan analisis mendalam mengenai kesulitan membaca permulaan yang dihadapi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas rendah di SDN Ciherang Jaya 1, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang problematika membaca permulaan di sekolah dasar dan menjadi landasan bagi pengembangan strategi intervensi yang efektif.

Dengan memahami secara mendalam tentang kesulitan membaca permulaan yang dihadapi siswa, diharapkan dapat disusun program pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Hal ini pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dasar secara keseluruhan, mengingat kemampuan membaca merupakan keterampilan fundamental dalam proses belajar.

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi siswa sekolah dasar kelas awal. Siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik (Zubaidah, 2013). Fokus membaca permulaan adalah menyuarakan hasil dari interpretasi tulisan yang dilihatnya dan memahami makna kata yang dibaca. Menurut Dalman (2013) membaca permulaan dimulai dari

mengenai huruf, suku kata, kata, kalimat sederhana dan melafalkannya dengan intonasi yang tepat. Tujuan membaca permulaan adalah agar siswa dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat (Depdiknas, 2009). Membaca permulaan bagi siswa kelas awal merupakan fondasi untuk dapat membaca pada tahap lanjut. Apabila fondasi tersebut tidak kokoh, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai.

Kesulitan membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Disleksia menunjuk pada anak yang tidak mampu membaca sesuai dengan kapasitas intelegensinya (Lerner dalam Abdurrahman, 2012). Menurut Jamaris (2014) kesulitan belajar membaca adalah kondisi yang memperlihatkan anak tidak mampu belajar membaca, sehingga hasil belajarnya di bawah kapasitas intelegensinya. Terdapat beberapa karakteristik kesulitan membaca menurut Mercer (dalam Abdurrahman, 2012), antara lain: a. Memiliki kekurangan dalam diskriminasi penglihatan; b. Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf; c. Memiliki kekurangan dalam memori visual; d. Memiliki kekurangan dalam melakukan diskriminasi auditoris; e. Tidak mampu memahami simbol bunyi; f. Kurang mampu mengintegrasikan penglihatan dengan pendengaran; g. Kesulitan dalam mempelajari asosiasi simbol-simbol irluger (tidak beraturan); h. Kesulitan dalam mengurutkan kata-kata dan huruf-huruf; i. Membaca kata demi kata; j. Kurang memiliki kemampuan dalam berpikir konseptual.

Menurut Jamaris (2014) faktor-faktor penyebab kesulitan membaca antara lain: a. Faktor fisik, seperti gangguan alat penglihatan, pendengaran, dan alat bicara; b. Faktor intelektual, yaitu intelegensi anak di bawah normal; c. Faktor emosi, yaitu anak yang mengalami gangguan emosi akan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar membaca; d. Faktor sosial ekonomi, yaitu anak dari keluarga miskin yang kurang memperhatikan perkembangan anaknya; e. Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, seperti harapan guru yang terlalu tinggi, pengelolaan kelas yang kurang efektif, dan metode mengajar yang kurang sesuai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam dan terperinci mengenai kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II SDN Ciherang Jaya 1. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial yang kompleks dan bernuansa, serta mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman dan perspektif siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Sebanyak 11 siswa kelas II dan guru kelas II dilibatkan sebagai subjek penelitian. Pemilihan siswa kelas II didasarkan pada asumsi bahwa pada jenjang kelas ini, siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan membaca permulaan yang memadai. Guru kelas II dilibatkan sebagai informan kunci untuk mendapatkan informasi tentang strategi pembelajaran membaca yang diterapkan di kelas, serta untuk memahami bagaimana mereka mengidentifikasi dan membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kemampuan membaca permulaan siswa di kelas. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru kelas II, siswa yang mengalami kesulitan membaca, dan orang tua siswa untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca, strategi yang digunakan untuk membantu siswa, dan peran orang tua dalam mendukung proses belajar membaca anak. Dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data profil sekolah dan data siswa, seperti nilai membaca dan latar belakang pendidikan.

Setelah data terkumpul, data dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang dikumpulkan diorganisir, dikategorikan, dan diringkas. Pada tahap penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan yang mudah dipahami. Pada tahap penarikan kesimpulan, makna dan temuan penelitian ditarik dari data yang telah disajikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesulitan membaca permulaan yang dialami oleh siswa kelas II SDN Ciherang Jaya 1, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga bagi guru dan orang tua dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap 11 siswa kelas II SDN Ciherang Jaya 1, ditemukan 6 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan dengan bentuk-bentuk kesulitan sebagai berikut:

1. Lambat dalam membaca Siswa membaca kata demi kata dengan lambat dibandingkan anak seusianya. Siswa belum menguasai keterampilan pemecahan kode dan makna kata sehingga kelancarannya terhambat. Hal ini terjadi pada siswa MH, AM, MF, FA, VR, dan PL. Menurut hasil wawancara, penyebabnya antara lain siswa tidak pernah mengikuti PAUD/TK sebelumnya dan kurangnya bimbingan membaca dari orang tua di rumah.
2. Sering terbalik mengenal huruf dan kata Siswa sering terbalik dalam mengenali huruf seperti antara b dengan d, p dengan q. Siswa juga terbalik membaca kata seperti "kuda" dibaca "daku", "palu" dibaca "lupa". Hal ini dialami oleh siswa MH, AM, MF, dan PL karena belum bisa membedakan bentuk huruf yang mirip. Penyebabnya siswa kurang memperhatikan detail huruf saat membaca.
3. Sering mengulang dalam mengeja Siswa sering mengulang dan terbata-bata dalam mengeja suku kata maupun kata panjang, misalnya kata "bapak" dibaca "bab-ba-ba-pak". Pengulangan terjadi karena siswa ragu-ragu dan belum lancar mengeja. Kesulitan ini dialami MH, AM, PL, dan MF yang disebabkan kurangnya latihan membaca di rumah dan motivasi belajar yang rendah.
4. Kesulitan memahami apa yang dibaca Siswa kesulitan memahami isi bacaan karena penguasaan kosa kata, struktur dan konteks kalimat yang terbatas. Mereka tidak paham arti kata-kata seperti "terbahak-bahak", "tersendat-sendat", "giat". Hal ini terjadi karena kurangnya kebiasaan membaca dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain.
5. Sulit mengeja dengan benar Siswa kesulitan mengeja kata panjang dan yang mengandung konsonan rangkap dengan benar, misalnya "dilakukan" dibaca "di-la-ku-kan", "jawablah" dibaca "ja-wab-lah". Kesulitan ini dialami MH, AM, MF dan PL karena mereka jarang melatih membaca di rumah dan mudah bosan saat belajar membaca.
6. Tidak memperhatikan tanda baca Siswa sering berhenti membaca pada tempat yang tidak tepat karena tidak memperhatikan tanda baca titik dan koma. Hal ini disebabkan siswa belum memahami fungsi tanda baca dan kurangnya bimbingan membaca dari orang tua yang sibuk bekerja.

Kesulitan-kesulitan membaca tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal dari diri siswa maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya kesiapan dan kematangan membaca karena tidak mengikuti PAUD/TK, rendahnya motivasi dan minat baca, serta mudah bosan saat belajar membaca. Sedangkan faktor eksternal yaitu kurangnya bimbingan membaca dari orang tua di rumah karena kesibukan bekerja dan rendahnya kesadaran pentingnya membaca. Upaya Guru Mengatasi Kesulitan Membaca Siswa Kelas II SDN Ciherang Jaya 1 Untuk mengatasi kesulitan membaca yang dialami siswa kelas II tersebut, guru melakukan beberapa upaya berikut:

1. Menggunakan media pembelajaran yang menarik dan efektif Guru menggunakan media pembelajaran visual seperti kartu huruf bergambar, buku cerita bergambar, untuk menarik minat dan memudahkan siswa belajar membaca. Media visual membantu siswa mengenali huruf dan kata dengan lebih konkret.
2. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa Guru memberi kesempatan siswa untuk tampil membaca di depan kelas agar lebih percaya diri. Guru juga memberi pujian, tepuk tangan dan hadiah kecil bagi siswa yang mau berusaha dan menunjukkan

kemajuan membacanya. Hal ini untuk memotivasi siswa agar lebih semangat belajar membaca.

3. Tidak menyalahkan siswa atas kesulitan yang dialami Guru menunjukkan sikap sabar dan tidak menyalahkan siswa yang masih kesulitan membaca. Guru memahami karakteristik dan perbedaan kemampuan masing-masing siswa serta terus mendorong mereka untuk berlatih. Dengan begitu siswa merasa diterima dan tidak malu untuk belajar.
4. Memberikan program membaca remedial Bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca cukup berat, guru memberikan pendampingan membaca secara individual di luar jam pelajaran. Guru juga bekerja sama dengan orang tua untuk membimbing latihan membaca di rumah dan memberi tugas membaca tambahan sebagai pekerjaan rumah.

Upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut cukup membantu mengatasi kesulitan membaca siswa kelas II. Meskipun belum semua siswa bisa membaca lancar, namun sebagian besar menunjukkan peningkatan kemampuan membacanya. Hal ini terlihat dari berkurangnya kesalahan membaca dan meningkatnya motivasi siswa untuk berlatih membaca.

Meski demikian, upaya guru saja tidak cukup optimal tanpa keterlibatan aktif orang tua siswa. Peran orang tua dalam membimbing, memotivasi dan menyediakan bahan bacaan di rumah sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam menguasai keterampilan membaca permulaan.

Kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua akan lebih efektif mengatasi kesulitan membaca siswa. Selain itu, sekolah juga perlu merancang program khusus pengembangan membaca permulaan bagi siswa kelas awal. Program ini bisa meliputi deteksi dini kesulitan membaca, penyediaan pojok baca di kelas, pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran, dan pelaksanaan kompetisi membaca antar siswa. Dengan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan, diharapkan kemampuan membaca permulaan siswa bisa ditingkatkan secara optimal.

Kesimpulan

Kesulitan membaca permulaan masih dialami oleh sebagian siswa kelas II SDN Ciherang Jaya 1. Jenis kesulitannya antara lain lambat membaca, sering terbalik mengenal huruf, sering mengulang mengeja, sulit memahami bacaan, sulit mengeja, dan tidak memperhatikan tanda baca. Faktor penyebabnya yaitu kurangnya kesiapan dan kematangan membaca, kurangnya bimbingan orang tua, serta rendahnya minat baca.

Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan tersebut yaitu penggunaan media pembelajaran yang menarik, peningkatan percaya diri dan motivasi siswa, sikap memahami siswa, serta program remedial membaca. Upaya tersebut cukup efektif, namun perlu kerjasama semua pihak terutama orang tua siswa agar hasilnya optimal.

Saran yang diberikan yaitu pihak sekolah perlu membuat program khusus peningkatan kemampuan membaca permulaan. Guru perlu meningkatkan penggunaan media dan metode pembelajaran membaca yang efektif dan menarik. Orang tua siswa juga harus terlibat aktif membimbing dan memotivasi anak belajar membaca di rumah.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2019. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jawa Tengah: Rineka Cipta. Dinas Kearsipan Dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah.
- Jamaris, M. 2014. *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subini, N. 2012. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Suleman, et al. 2021. Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 715-720.